

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan adanya pasar modal saat ini dirasa sangat menguntungkan, baik bagi para investor maupun perusahaan. Keberadaan pasar modal diharapkan dapat meningkatkan produktifitas perusahaan melalui adanya tambahan dana, sedangkan bagi investor berharap dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya secara tepat dan aman. Karena tujuan berdirinya suatu perusahaan tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan semata. Namun juga untuk meningkatkan kemakmuran semua yang terlibat di dalamnya, sehingga dapat terjalinnya suatu hubungan yang saling menguntungkan antar pihak yang terkait (Purwanto dan Wikartika, 2014).

Setiap perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal atau Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan perusahaan. Dimana laporan tahunan tersebut sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dikarenakan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan banyak mengungkapkan informasi-informasi yang mungkin berguna bagi investor, guna mempertimbangkan keputusan investasinya. Menurut Stephani dan Yuyetta (2011), manajemen pada suatu perusahaan memiliki tanggungjawab yang penting dalam penyusunan dan menyajikan laporan tahunan. Laporan tahunan yang dimana berisi tentang data keuangan dan informasi non-keuangan. Laporan yang disajikan harus yang mudah dipahami, dipercaya, tepat waktu, relevan, dan transparan. Semakin transparan dan

relevannya laporan tersebut maka dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor.

Fenomena di Indonesia saat ini dengan adanya paradigma baru, yaitu bisnis yang berbasis *knowledge based business* yang didukung dengan munculnya PSAK No.19 (Revisi 2000) mengenai aktiva tidak berwujud. Sehingga mengakibatkan dalam menilai suatu perusahaan tidak hanya melalui laporan keuangan saja. Namun juga melalui pengungkapan berbasis pengetahuan aset khususnya bentuk aset tak berwujud yang dirasa saat ini sangat dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Kemunculan PSAK No.19 (Revisi 2000) berdampak pada adanya tanggung jawab baru bagi manajemen yaitu tanggung jawab untuk melaporkan aset-aset tidak berwujudnya, hal ini ditengarai karena manajemen diharapkan mempunyai pandangan jika semakin banyak saham yang ditawarkan pada pasar modal, maka semakin luas juga laporan yang diungkapkan manajemen untuk publik (Murni, 2016).

Salah satu bagian dari *annual report* yang berbentuk non finansial adalah *intellectual capital disclosure*. Dimana *Intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan dirasa sangat penting karena dapat memberikan banyak manfaat diantaranya dapat membantu perusahaan dalam menilai strategi perusahaan yang telah dilakukan, membantu proses pembuatan keputusan, dan untuk menentukan kompensasi bagi pihak *external stakeholder*. Bagi manajer perusahaan *intellectual capital disclosure* disusun dan disajikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan termasuk dalam sumber daya intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam *intellectual capital disclosure* merupakan informasi yang sangat diperlukan

stakeholder untuk mengetahui prospek perusahaan kedepannya (Puteri dan Chariri, 2016).

Menurut Guthrie dan Petty (2000), *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen, yaitu *structural capital* atau *internal capital* yang berisikan kemampuan perusahaan dalam menjalankan rutinitas perusahaan, *relational capital* atau *external capital* yang berisikan hubungan baik antara perusahaan dengan *external stakeholder*, dan *human capital* yang berisikan tentang sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya tiga elemen tersebut diharapkan oleh para *stakeholder* diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sehingga mampu menilai kinerja perusahaan.

Intellectual capital disclosure merupakan pengungkapan yang bersifat *voluntary*. Tidak adanya peraturan resmi yang mengatur bagaimana pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan sehingga pelaporan *Intellectual capital disclosure* setiap perusahaan berbeda-beda, tetapi terdapat beberapa faktor baik secara langsung ataupun tidak yang melatarbelakangi perusahaan dalam pengungkapan *Intellectual Capital*. Beberapa faktor tersebut menurut Stephani dan Yuyetta (2011) adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, karena dengan ukuran perusahaan yang besar otomatis sangat diuntungkan dalam persaingan pasar modal dan kualitas sumber daya yang dibandingkan dengan perusahaan kecil. Maka, semakin besar ukuran perusahaan maka dapat dipastikan akan menjadi sorotan publik. Karena perusahaan besar memiliki biaya agensi yang tinggi sehingga diharapkan perusahaan dapat mengungkapkan

intellectual capital semakin luas juga sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen (Stephani dan Yuyetta, 2011).

Rasio profitabilitas dianggap dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, karena dalam suatu perusahaan pencapaian terpenting merupakan keuntungan yang maksimal dalam operasionalnya disamping adanya faktor-faktor lainnya (Kasmir, 2016:196). Sedangkan menurut Harahap (2016:219), rasio profitabilitas sebagai alat untuk mengetahui kemampuan perusahaan melalui sumber daya yang ada, penjualan, kas, aset, dan modal. Pada perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar maka dapat memberikan sinyal kepada pihak lain untuk menunjukkan kinerja perusahaannya yang baik (Stephani dan Yuyetta, 2011).

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh manakah aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang besar, maka risiko yang ditanggungpun akan besar dan sebaliknya apabila rasio *leverage* kecil maka memiliki risiko kerugian yang kecil pula. Namun dampaknya yang akan ditimbulkan adalah rendahnya tingkat pengembaliannya apabila dalam keadaan perekonomian tinggi (Kasmir, 2016:150). Sedangkan menurut Harahap (2016:306), adanya rasio *leverage* ini maka dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, suatu perusahaan dikatakan baik apabila modal yang dimiliki lebih besar dari pada hutang. Maka dengan adanya rasio *leverage* dapat menyebabkan masalah agensi, untuk mengatasinya sehingga dibutuhkan biaya keagenan. Dalam mengurangi biaya tersebut maka manajemen mengungkapkan informasi *intellectual capital* lebih luas (Puteri dan Chariri, 2016).

Hamdani (2016:82), Keberadaan dewan komisaris atau komisaris independen pada perusahaan diharapkan dalam pengambilan keputusan berjalan secara efektif, tepat dan cepat, serta bertindak secara independen. Sehingga dapat mengawasi dewan direksi dengan maksimal dalam menyediakan laporan keuangan bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan adanya komisaris independen maka dapat dianggap dapat meningkatkan pengungkapan informasi *intellectual capital* secara terperinci (Haniffa dan Cooke, 2005 dalam Wahyuni dan Rasmini, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu, terutama yang berkaitan dengan pengungkapan *intellectual capital* telah menemukan bukti bahwa dalam melakukan *intellectual capital disclosure* pada suatu perusahaan ditentukan dari beberapa faktor. Menurut Stephani dan Yuyetta (2011), penggunaan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe auditor sebagai variabel yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan tipe auditor berpengaruh secara signifikan, sedangkan untuk umur perusahaan dan profitabilitas tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital disclosure*.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Indonesia. Wahyuni dan Rasmini (2016), dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan untuk konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun dalam penelitian Nugroho (2012), membuktikan bahwa komisaris independen terdapat pengaruh secara signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan

terhadap ICD pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Perbedaan hasil penelitian diatas dikarenakan adanya perbedaan obyek penelitian dan periode penelitian.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *intellectual capital disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun masih terdapat perbedaan hasil. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian yang beragam mungkin dikarenakan perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan tempat penelitian, periode pengamatan, dan jumlah sampel penelitian.

Dilakukannya penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu. Maksud dari penelitian ini yaitu menguji kembali variabel yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen. Selain itu, peneliti juga mengganti dan menambahkan variabel komisaris independen. Hal ini didasari karena adanya komisaris independen maka diharapkan dengan adanya suatu komisaris independen yang sesuai maka akan dapat mewakili jumlah kepemilikan untuk setiap pengambilan keputusan dalam rangka pengawasan terhadap keputusan direksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek dan periode penelitiannya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sektor perbankan dengan tiga periode tahun 2013-2015. Hal menarik lain yang menyebabkan penelitian ini dilakukan karena di Indonesia berkembangnya setelah munculnya PSAK No.19 (Revisi 2000) mengenai aktiva tidak berwujud. Penelitian ini dilakukan pada obyek perusahaan jasa sektor perbankan, karena perusahaan ini dirasa lebih intensif pengetahuannya dan teknologi komunikasi. Sehingga dalam menjalankan aktivitasnya lebih banyak menggunakan

intellectual capital dibanding dengan aset fisik seperti yang ada pada perusahaan manufaktur. Selain itu penggunaan tiga periode dari tahun 2013-2015 dikarenakan menggambarkan kondisi yang relatif baru dan setelah munculnya PSAK No.19. Dengan menggunakan sampel yang relatif baru maka diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan dan memahami kondisi yang aktual di Indonesia.

Berdasarkan yang diuraikan latar belakang penelitian ini menjadi pertimbangan penulis untuk meneliti masalah Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan komisaris independen terhadap *intellectual capital disclosure*. Melalui skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen terhadap *Intellectual Capital Disclosure*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
4. Apakah komposisi komisaris berpengaruh terhadap *Intellectual capital disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*.

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap *intellectual capital disclosure*.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh komisaris independen *intellectual capital disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian diantaranya:

1. Bagi perusahaan yang diteliti

Sebagai bahan informasi dan masukan kepada pihak perusahaan yang ada dalam Bursa Efek Indonesia untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan transparansi laporan keuangan kepada publik.

2. Bagi akademik

Memberikan kontribusi akademik kepada berbagai pihak yang berniat dalam melakukan penelitian khususnya tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan.

3. Bagi peneliti

Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama ini dan menambah pengetahuan tentang masalah-masalah yang terkait *intellectual capital disclosure* perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian yang sama namun dengan masalah serta lokasi yang berbeda.